

Strategi Pembelajaran Guru Terhadap Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) dalam Pembelajaran Tematik (Studi Kasus di SDN 006 Kampung IV Tarakan, Kalimantan Utara)

*Teacher Learning Strategies for Slow Learners in Thematic Learning
(A Case Study at SDN 006 Kampung IV Tarakan, North Kalimantan)*

Ipon Nonitasari

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
iponnonitasari9@gmail.com

Rekam jejak: Diunggah: 5 Oktober 2020 Direvisi: 7 Oktober 2020 Diterima: 9 Oktober 2020 Terbit: 12 Oktober 2020

Abstrak: menangani anak *slow learner* pada sekolah non inklusi bukanlah hal yang mudah dilakukan. Tidak semua guru mampu mengajar siswa *slow learner* yang bercampur dengan siswa reguler. Apalagi dengan jumlah siswa *slow learner* yang tidak sedikit. Sehingga guru harus memiliki strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran tematik yakni pembelajaran yang menempatkan satu tema pada sejumlah mata pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam menangani anak *slow learner* yang berada pada satu kelas yang sama dengan anak-anak reguler sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tetap dapat meningkatkan kemampuan berpikir anak-anak *slow learner* di SDN 006 Kampung IV Tarakan, Kalimantan Utara. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwasanya guru menggunakan strategi pembelajaran ceramah variasi, diskusi, dan pemecahan masalah dengan pengelolaan tempat duduk yang berganti-ganti, menggunakan pembelajaran yang menyenangkan, santai, tetapi serius yang disertai dengan penggunaan sistem *reward* dan *punishment*. Guru juga memberikan tambahan pelajaran sepulang sekolah sesuai dengan kebutuhan serta kerja sama orang tua dan guru yang tetap terjaga diharapkan dapat membantu guru dalam membuat perencanaan pembelajaran sekaligus menentukan alternatif penanganan yang tepat utamanya bagi *slow learner*.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran Guru, Siswa Lamban Belajar, Pembelajaran Tematik

Abstrac: Dealing with slow learner students in non-inclusive schools is not an easy thing to do. Not all teachers are able to teach slow learner students who are in the same class as regular students. Especially, if the number of slow learner students is not small. So that the teacher must have an ideal learning strategy in thematic learning. Thematic learning is learning that places one theme on several subjects. This study aims to determine how the teacher's strategy in dealing with slow learner children who are in the same class as regular children so that the learning carried out can still improve the thinking skills of slow learner children at SDN 006 Kampung IV Tarakan, North Kalimantan. Researchers used qualitative research using a case study approach. Researchers used interview, observation, and documentation of data collection techniques. Based on the results of data analysis, the researcher found that the teachers used a variety of lecture learning strategies, discussions, and problem solving with alternating seating management, using fun, relaxed, but serious learning accompanied by the use of a reward and punishment system. The teacher also provides additional lessons after school based on the needs and the cooperation between parents and teachers is expected to be able to assist teachers in making lesson plans as well as determining appropriate alternative treatments, especially for slow learners.

Keywords: Teacher Learning Strategy, Slow Learner Students, Thematic Learning



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan falsafah hidup manusia untuk menuntun anak didik dengan segenap kekuatan agar anak-anak menjadi manusia seutuhnya.¹ Ketika pendidikan menjadi hak asasi bagi warganya, maka pendidikan diperuntukkan bagi seluruh anak-anak tanpa terkecuali anak-anak yang berkebutuhan khusus. Seperti yang sudah tertuang pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Dasar nomor 20 tahun 2003 bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang bermutu. Baik warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial.² Sehingga dengan negara memberikan kebijakan terbaik untuk masyarakatnya, diharapkan warga negara mendapatkan pendidikan yang baik dan adil sehingga

generasi penerus yang berkompeten di bidangnya

Slow learner bukan difabel namun *slow learner* adalah salah satu kelainan anak dalam masalah kelambanan belajar. Dalam hal ini, mereka membutuhkan waktu yang tidak sama dengan anak-anak normal lainnya karena dalam pembelajaran anak *slow learner* membutuhkan waktu lama dan membutuhkan intensitas waktu lebih lama. *Slow learner* merupakan golongan anak yang tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan suatu objek belajar sebagai syarat untuk memahami objek belajar pada tingkat berikutnya..Anak *slow learner* memiliki prestasi di bawah rata-rata dari anak normal lainnya. Sehingga anak *slow learner* perlu banyak berlatih secara intensif sekaligus mendapatkan strategi pembelajaran yang tepat. Meskipun anak *slow learner* memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata, namun anak *slow learner* tidak dapat disebut disabilitas. Meskipun mereka bukan anak-anak yang cacat atau memiliki kelainan, namun, mereka membutuhkan perhatian khusus serta pembelajaran yang intensif dari guru. Sehingga diperlukan strategi khusus agar apa yang disampaikan guru sampai kepada anak *slow learner*.

Bicara pembelajaran, pembelajaran memiliki arti yang hampir sama dengan pengajaran namun memiliki konotasi yang

¹ Ki Hajar Dewantara. *Dasar-dasar Pendidikan*. (Majelis Luhur Taman siswa: Jogjakarta, 1938), hlm. 20.

² UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional (Bandung: Citra, 2006), hlm. 76.

berbeda. Pengajaran memiliki arti pekerjaan yang merujuk pada satu pihak yakni guru, sementara pembelajaran lebih merujuk kepada interaksi kedua pihak yakni guru dan murid. Pembelajaran yang berkualitas bergantung kepada motivasi anak, kreativitas pengajar, dan metode pembelajaran yang digunakan. Pada pembelajaran Tematik misalnya. Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran.³ Pembelajaran tematik dirancang berdasarkan tema-tema tertentu dari berbagai mata pelajaran.⁴ Dengan pembelajaran Tematik diharapkan anak diharapkan dapat memahami sebuah konsep karena satu tema dikaji dari sejumlah pembelajaran atau pada setiap pelajaran hanya didasarkan pada satu tema yang sama. Sehingga di sinilah perlunya mengapa guru memerlukan strategi pembelajaran yang tepat mengingat pembelajaran Tematik adalah pembelajaran yang tergolong baru bagi anak, utamanya bagi guru yang sebelumnya terbiasa mengajar dengan KBK dan KTSP.

Dalam menangani peserta didik, guru memiliki peran penting seperti

sebagai informator, organisator, motivator, transmisor, fasilitator dan mediator.⁵ Sebagai sumber ilmu, guru dituntut menyalurkan kemampuannya menggunakan berbagai strategi pembelajaran agar ilmu dapat sampai kepada peserta didik. Sebagai seorang pendidik, guru harus memiliki strategi yang beraneka ragam. Semakin banyak strategi pembelajaran yang dikuasai guru, semakin mudah guru dalam menangani peserta didik. Sehingga setrategi ini tidak hanya untuk peserta didik agar materi yang disampaikan mudah ditangkap, tetapi ini juga sekaligus untuk guru agar memudahkan penyampaian materi. Strategi memiliki arti metode dan rancangan maupun serangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu. Metode dan strategi berbeda, strategi merujuk pada sebuah rencana bagaimana mencapai suatu tujuan atau target, sedangkan metode cara yang digunakan dalam pelaksanaan metode.⁶

Selain itu, strategi pembelajaran dapat mengatasi masalah yang muncul dalam pembelajaran. Namun, dalam strategi pembelajaran ada hal-hal yang harus diperhatikan seperti halnya spesifikasi dan kualifikasi perilaku siswa

³ Mohammad Efendi, *Kurikulum dan Pembelajaran: Pengantar Ke Arah Pemahaman KBK, KTSP dan SBI*.

(Malang: FIP Universitas Negeri Malang, 2009), hal 129.

⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal 78

⁵ Omar Hamalik, *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan* (Bandung: Angkasa, 2006), hal.7

⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 18

agar tepat sasaran; pemilihan pendekatan pembelajaran yang paling tepat, prosedur maupun teknik pembelajaran yang paling tepat; penetapan norma serta batas minimum keberhasilan sebagai pedoman pendidik yang digunakan sebagai evaluasi hasil. Sehingga guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan terarah, sistematis, dan efektif.⁷ Ketepatan dalam memilih strategi juga penting untuk mendapatkan metode-metode terpilih yang dapat mewujudkan kondisi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Sehingga peserta didik merasa dimudahkan dalam mewujudkan hasil belajar yang diharapkan. Dengan demikian strategi pembelajaran memungkinkan terlaksananya metode-metode terpilih untuk menyajikan bahan ajar selama kegiatan pembelajaran.⁸

METODE

Bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Isi dari bagian ini adalah: rancangan penelitian, objek penelitian, bahan dan alat utama, tempat, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang secara nyata dilakukan peneliti. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yakni suatu penelitian yang digunakan untuk menghimpun data, mengambil makna,

serta memperoleh makna dari kasus tersebut.⁹ Melalui studi kasus, peneliti ingin mengetahui strategi pembelajaran Tematik yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik lamban belajar di SDN 006 Tarakan Kalimantan Utara. Peneliti berupaya mengetahui bagaimana guru dalam mengatasi masalah dan hambatan yang terjadi saat pembelajaran Tematik berlangsung bersama anak-anak lamban belajar yang menjadi satu dengan anak-anak reguler lainnya.¹⁰ Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alasan melaksanakan penelitian di SDN 006 Tarakan Kalimantan Utara karena sekolah ini merupakan sekolah dasar yang menerapkan kurikulum 2013 dan menggunakan pembelajaran Tematik sejak tahun 2018. Sehingga pembelajaran Tematik merupakan pembelajaran yang tergolong baru bagi peserta didik maupun guru. Sementara itu, semakin meningkatnya siswa lamban belajar di setiap kelas adalah tantangan sendiri bagi guru kelas, mengingat sekolah ini bukanlah sekolah inklusi yang memiliki guru pendamping atau kurikulum tersendiri bagi peserta didik khusus. Atas dasar itulah peneliti memandang bahwa subyek penelitian dapat memberikan

⁷ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal.5

⁸ Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*, (Depdiknas, 2006), hal. 5.

⁹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 62

¹⁰ Observasi dan Wawancara dengan Bapak Andrianto selaku wali kelas V b SDN 006 Tarakan Kalimantan Utara

informasi-informasi sesuai dengan konteks penelitian yang telah ditetapkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran tematik yang dilaksanakan di SDN 006 Tarakan Kalimantan Utara, guru kelas memulainya dengan pembuatan perangkat perencanaan pembelajaran tematik. Ada beberapa tahap dalam pelaksanaan perangkat perencanaan pembelajaran ini yang meliputi beberapa tahap seperti pemetaan kompetensi dasar, pengembangan tema, pengembangan silabus, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Selain itu guru juga menyusun jadwal berdasarkan tema, yang terintegrasi tanpa nama satu per satu mata pelajaran.

Pengelolaan kelas pada kelas-kelas yang memiliki siswa *slow learner* sangat diperhatikan untuk menunjang pembelajaran. Pada pengelolaan kelas, guru kelas sebisa mungkin menata tempat duduk agar anak-anak nyaman. Sebab, bagaimanapun iklim yang kondusif dapat menarik perhatian anak-anak untuk fokus kepada pembelajaran yang berlangsung. Seperti penataan formasi bangku yang berbeda-beda setiap pekannya. Contoh, penataan konvensional (duduk berpasangan), penataan mirip lingkaran, bentuk chevron, bentuk huruf U, pembagian dua kelompok berhadap-

hadapan, segi empat, formasi konferensi, maupun pengelompokan. Penataan kelas ini tidak hanya menjadi tempat belajar saja, namun, kelas juga sekaligus menjadi tempat bermain. Di sini, guru sebisa mungkin menerapkan pembelajaran yang menyenangkan sesuai tema dengan serius dan tetap santai. Sehingga anak-anak tetap fokus pada pembelajaran.

Guru menggunakan strategi pembelajaran ceramah, ceramah variasi, serta diskusi. Hal ini sesuai dengan teori Milan Rianto bahwa metode diskusi, ceramah variasi ataupun pemecahan masalah dimaksudkan guru untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa, sehingga siswa memiliki semangat dan aktif belajar. Meski suasana pembelajaran serius dan santai namun saat pembelajaran berlangsung guru menerapkan sistem *reward* dan *punishment*. *Reward* diberikan kepada siswa yang berani bertanya, berani menjawab, dan berani mengemukakan pendapat.

Sistem *punishment* diberikan kepada anak-anak yang melanggar aturan dengan memberikan sanksi. Namun sanksi di sini bukan berarti hukuman yang menekan anak-anak, namun lebih kepada strategi agar anak lebih fokus. Sebagai contoh, pada saat anak bicara sendiri saat guru menyampaikan mata pelajaran, maka anak wajib dapat menjawab pertanyaan

yang diberikan guru tentang materi yang disampaikan tersebut. Jika sekali tidak mampu menjawab, guru bertanya lagi dengan pertanyaan yang berbeda hingga anak benar-benar dapat menjawab. Hal ini sesuai dengan Elizabeth Hurlock bahwa sistem *reward* dan *punishment* ini dapat berfungsi untuk menumbuhkan motivasi anak. Karena bagaimanapun motivasi dapat mempengaruhi minat dan kecenderungan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Khusus untuk anak-anak *slow learner*, guru membentuk kelas khusus di luar jam pelajaran, yang dilaksanakan sepulang sekolah sebagai pelajaran tambahan. Guru memberikan perhatian khusus dan pembelajaran lebih intensif. Utamanya pada pelajaran yang paling rendah nilainya. Pemberian dukungan moril, motivasi, serta kerjasama guru dengan orang tua untuk mengulangi pelajaran yang sama yang telah diajarkan di sekolah sebagai bentuk pembelajaran ulang. Apabila saat dites materi yang telah diajarkan, anak belum dapat menjelaskan secara gamblang dan benar, orang tua harus meminta anak membaca ulang dan mempelajari kembali materi apa yang telah disampaikan guru sesuai tema yang diajarkan.

Menurut guru kelas enam, pada kelas pelajaran tambahan, guru harus

memberikan perhatian khusus dan penuh serta tidak menekan anak-anak agar cepat bisa menangkap materi. Namun, guru lebih pada konsentrasi pemberian materi yang mudah ditangkap dan dapat langsung direspon. Sebab, tanda materi dapat ditangkap adalah saat peserta didik mampu memberikan respon yang baik. Hal ini sesuai dengan ungkapan Euis Karwati dan Doni Priansa bahwa tercapainya tujuan pengelolaan kelas bisa diperhatikan dari peserta didik yang menunjukkan respon sesuai yang diharapkan.¹¹

Sementara pada saat pelajaran bersama siswa reguler guru menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dengan media yang bervariasi untuk meningkatkan fokus anak. Penekanan pada hal-hal yang positif seperti memberikan penguatan seperti saat anak melakukan kesalahan atau menjawab pertanyaan dengan salah, guru harus terus memotivasi dan memberi penghargaan karena ia telah berani mengemukakan jawaban. Sehingga anak lain dapat termotivasi untuk menjawab dan merespon materi yang disampaikan. Dalam hal ini, guru juga memperhatikan kondisi emosional seperti minat, kepribadian, kedisiplinan, serta dinamika pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, guru juga mengatur pengelolaan tempat duduk sebagai salah satu kenyamanan

¹¹ Euis Karwati dan Doni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, (Bandung Alfabeta, 2015), hal. 28.

siswa. Di sini guru juga membuat kontrak sosial selama pembelajaran di kelas seperti aturan dan kedisiplinan untuk meminimalisir penyimpangan baik dari anak *slow learner* maupun anak yang bukan *slow learner*.

Hal selanjutnya yang tidak dapat dilewatkan adalah evaluasi. Evaluasi adalah proses pengumpulan informasi yang didapatkan melalui proses pembelajaran untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik mampu menangkap materi yang telah diberikan selama pembelajaran.¹² Berdasarkan hasil wawancara, selama ini guru menggunakan evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif digunakan guru untuk mengamati dan menilai anak-anak pada saat pembelajaran berlangsung. Biasanya guru menilai seberapa fokus dan aktif anak-anak saat proses pembelajaran. Sementara evaluasi sumatif merupakan evaluasi yang dari hasil pembelajaran secara menyeluruh. Sementara itu, guru juga tetap menggunakan evaluasi sumatif sebagai evaluasi yang menilai secara keseluruhan baik dari proses pembelajaran, penugasan, hingga hasil akhir yang didapatkan anak-anak pada setiap KD. Sementara pengolahan dan penilaian hasil dilaksanakan berdasarkan setiap skor

yang dirangkum dan dianalisis untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran anak-anak, utamanya ini sangat penting untuk mengetahui perkembangan anak-anak *slow learner* sehingga guru dapat sekaligus menentukan alternatif penanganan yang tepat.

KESIMPULAN

Strategi yang dapat dilakukan guru terhadap siswa lamban belajar dalam pembelajaran tematik adalah melakukan kerjasama dengan wali murid agar wali murid juga membantu mengecek apakah yang disampaikan guru di sekolah dapat diingat atau sampai dengan baik pada memori anaknya. Di sini orang tua berperan membantu mendampingi belajar anaknya dengan intensif. Komunikasi antar guru dan wali murid dalam hal ini juga begitu terjaga sehingga guru dapat mengevaluasi pembelajaran serta dapat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai bagi anak *slow learner*. Guru memberikan tambahan pelajaran sepulang sekolah sesuai kebutuhan anak *slow learner*. Menerapkan strategi pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, serius dan santai. Mulai dari penggunaan macam-macam media yang menunjang pembelajaran sesuai dengan tema, pemberian strategi pembelajaran ceramah,

¹² Abdul Ghafur, Evaluasi Penilaian Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, (Depdiknas, 2007), hal. 7

ceramah variasi, diskusi untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran, pengelolaan tempat duduk yang berganti- agar suasana pembelajaran tidak monoton dan semua anak dapat menunjukkan keaktifannya masing-masing, pemberian *reward* dan *punishment* untuk memberikan fokus dan semangat baik kepada anak *slow learner* maupun reguler, serta pelaksanaan evaluasi. Evaluasi yang diterapkan adalah evaluasi formatif dan sumatif. Pada evaluasi formatif, guru dapat mengamati keaktifan mereka dalam pembelajaran. sementara pada evaluasi sumatif, guru dapat menilai secara keseluruhan baik dari proses pembelajaran hingga hasil nilai yang didapatkan anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Dewantara, Ki Hajar. (1938). *Dasar-dasar Pendidikan*. Majelis Luhur Taman siswa: Jogjakarta

Abu, Ahmadi dan Joko Prasetya.(1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Efendi, Mohamad. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*.Malang:FIP Universitas Negeri Malang

Ghony, Djunaidi dan Fauzan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*.

Jogja:

Ar-Ruzz Media.

Gafur, Abdul. (2007). *Evaluasi Penilaian Pembelajaran PKN*. Yogyakarta: Depdiknas

Hamalik, Omar. (2006). *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan*. Bandung: Angkasa

Hamdani. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Karwati, Euis dan Doni Juni Priansa. (2015). *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta.

Rianto, Milan. (2006). Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran. Depdiknas

Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka.

Dokumen Resmi Pemerintah yang Diterbitkan oleh Suatu Penerbit

UU RI Nomor 20 tahun 2003. *Pendidikan Nasional* . Bandung: Citra.